

MAKALAH
PENGALAMAN BIDAN MEMBANTU PERSALINAN YANG KRITIS
STUDI INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS



DISUSUN OLEH :

NAMA : LEDY SUPRIHATIN

NIM : 2110101028

PROGAM STUDI : S1 KEBIDANAN

MATA KULIAH : EPHK

PRODI S1 KEBIDANAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2021/2022

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Persalinan merupakan puncak dari semua yang terjadi mulai dari masa pembuahan sampai pengeluaran. Mudah atau tidaknya proses persalinan akan menentukan kehidupan bayi setelah lahir (Janiwarti & Pieter, 2013). Purwoastuti dan Walyani (2014) mengatakan bahwa dalam menghadapi persalinan seorang calon ibu dapat mempercayakan dirinya pada bidan, dokter umum, dokter spesialis kandungan dan kebidanan, bahkan seorang dukun untuk pemeriksaan secara teratur.

Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 145-151

Salah satu indikator yang menunjukkan derajat kesehatan suatu negara dapat dilihat dari Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012, angka kematian ibu bersalin di Indonesia masih tinggi yakni sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih cukup jauh dari target global Millenium Development Goals (MDGs) yaitu menurunkan AKI menjadi 102 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2015. Adapun AKB di Indonesia mencapai 34 per 1000 kelahiran hidup, sedangkan target MDGs untuk AKB adalah 23 per 1000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2014). Purwoastuti dan Walyani (2015) menjelaskan bahwa tingginya AKI di Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu masyarakat, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Untuk menurunkan AKI perlu peningkatan standar dalam menjaga mutu pelayanan kebidanan. Ujung tombak penurunan AKI tersebut adalah tenaga kesehatan, dalam hal ini adalah bidan. Untuk itu pelayanan kebidanan harus mengupayakan peningkatan mutu dan memberi pelayanan sesuai standar yang mengacu pada semua persyaratan kualitas pelayanan dan peralatan kesehatan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam pertolongan persalinan, bidan dihadapkan dengan beragam kondisi pasien, tidak jarang kondisi pasien berada dalam situasi yang kritis.

Situasi kritis atau kegawatdaruratan (dalam Krisnadi, Anwar, & Alamsyah, 2012) didefinisikan sebagai suatu kejadian yang sifatnya serius, berbahaya, terjadi secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan perhatian serta penanganan segera. Pada beberapa kasus ditemukan faktor-faktor risiko yang ada sebelumnya. Memutuskan untuk menjadi seorang bidan tentu harus siap dengan tuntutan untuk memiliki kecakapan-kecakapan tertentu dalam menghadapi pasiennya. Hal ini sangat diperlukan karena pekerjaan bidan bersangkutan dengan nyawa dan kelangsungan hidup seseorang. Sehingga bidan harus dapat bertindak profesional agar berhasil dengan baik dan dapat meminimalkan kemungkinan terjadinya mal praktik. Tenaga kesehatan dalam melakukan pelayanan kesehatan, dituntut mampu memberikan pelayanan yang bermutu sesuai standar dan berdasarkan kebutuhan atau permasalahan klien (Sujianti & Susanti, 2009).

Tuntutan untuk selalu memberikan yang terbaik untuk pasien tersebut dapat memicu terjadinya stres. Yolanda dan Tualeka (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara faktor pekerjaan yang dilakukan terhadap stres kerja bidan. Wahyuningsih (2009),

menjelaskan bahwa bidan dalam praktiknya seringkali dihadapkan pada beberapa permasalahan yang dilematis, artinya pengambilan keputusan yang sulit berkaitan dengan etik. Dilema muncul karena terbentur pada konflik moral, pertentangan batin atau pertentangan antara nilai-nilai yang diyakini bidan dengan kenyataan yang ada. Rice dan Warland (2013), menyebutkan bahwa empati yang dirasakan bidan di rumah sakit membawa bidan turut merasakan trauma saat harus menolong pasien dengan persalinan yang traumatis. Leinweber dan Rowe (2008), menemukan bahwa tingginya empati yang terdapat pada hubungan antara bidan-wanita dalam praktik kebidanan memposisikan bidan pada resiko mengalami secondary traumatic stress ketika menolong wanita dengan trauma persalinan.

Secondary traumatic stress ini menurut Figley (dalam Leinweber & Rowe, 2008) merupakan perkembangan dari trauma karena stres yang terjadi akibat adanya keterlibatan langsung dengan orang-orang yang mengalami trauma. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang pengalaman bidan dalam menghadapi situasi kritis persalinan, yang lebih ditekankan pada apa saja yang dialami bidan dalam situasi kritis dan bagaimana bidan mengatasi situasi kritis pertolongan persalinan.

Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 145-151

B. POKOK-POKOK PIKIRAN ATAU TEMUAN UTAMA DALAM JURNAL YANG DIKAJI

Penelitian ini dirancang melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk melakukan studi interpretatif tentang pengalaman bidan dalam membantu persalinan yang kritis. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang bidan yang memiliki pengalaman membantu persalinan dalam situasi kritis. Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ketiga subjek pernah mengalami situasi kritis dalam memberikan pertolongan persalinan. Situasi kritis dalam pertolongan persalinan menurut Wijayanegara (dalam Krisnadi, dkk, 2012) adalah situasi yang bersifat serius, berbahaya, terjadi secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan perhatian serta penanganan segera, pada beberapa kasus terdapat faktor risiko sebelumnya. Menghadapi situasi kritis dalam pertolongan persalinan memunculkan perasaan tersendiri bagi subjek.

Perbedaan individu dalam memberikan reaksi terhadap suatu peristiwa adalah hal yang wajar, karena menurut Sunaryo (2002) setiap individu memiliki reaksi yang bersifat individual dalam menghadapi suatu keadaan, baik itu persepsi, perasaan dan emosi. Oleh karena itu, antara individu satu dengan yang lainnya tidak ada yang memiliki perasaan yang persis sama. Bidan merupakan profesi yang penuh dengan tekanan karena pekerjaannya yang berhubungan dengan nyawa seseorang. Tekanan yang dialami oleh para bidan ini tidak jarang hingga menimbulkan stres. Menurut Nevid, Rathus & Greene (2005) memaparkan bahwa stres mengarah pada suatu tekanan atau tuntutan yang dialami oleh individu agar menyesuaikan diri. Menjadi bidan yang bertugas di desa membuat Riri

merasakan beratnya tanggung jawab, hal ini menjadikan beban di pikirannya hingga berdampak pada kelelahan. Kelelahan ini mengarah pada suatu perasaan yang melelahkan dan ketidaknyamanan jasmaniah yang berhubungan dengan aktivitas yang berkepanjangan (Matthews, dkk, 2000). Saat dihadapkan pada situasi kritis, subjek Esa dan Rani mengaku bahwa dirinya mengalami kepanikan dan kecemasan.

Kecemasan menurut Pieter, Janiwarti, & Saragih (2011), merupakan keadaan kekhawatiran, kegelisahan yang tidak menentu, atau reaksi ketakutan dan tidak tenteram yang terkadang disertai berbagai keluhan fisik. Kecemasan yang dialami oleh Rani terjadi pada saat pasien yang sudah diketahui memiliki risiko kehamilan tetapi masih nekat datang kepadanya. Kekhawatiran yang serupa juga dirasakan oleh Esa saat mendapatkan penyulit dalam pertolongan persalinannya. Kasus kematian pasien memberikan dampak tersendiri bagi Riri, ia sempat merasakan adanya gejala stres pascatrauma meski tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Kondisi yang dialami Riri ini dapat dijelaskan sebagai gangguan stres akibat seseorang mengalami suatu peristiwa traumatik yang luar biasa di luar kemampuan manusia secara umum (Pieter, dkk, 2011).

Mengatasi stres yang dialaminya dalam menghadapi situasi kritis ini Riri menggunakan dua jenis coping, yaitu emotional focused coping dan problem focused coping. Emotional focused coping merupakan upaya individu untuk mengatur emosi yang terkait dengan stressor (French, dkk, 2010). Riri mengatakan bahwa saat dihadapkan pada permasalahan ia selalu berupaya untuk menerimanya. Selain dengan emotional focused coping, Riri juga menggunakan strategi problem focused coping untuk mengatasi stres yang dialaminya, hal ini juga serupa dengan yang dilakukan oleh Esa dan Rani. Adapun cara yang dimaksud dalam problem focused coping adalah dengan melakukan sesuatu yang membangun mengenai sumber permasalahan dan melakukan tindakan untuk mengatasi stressor.

C. TUJUAN PENULISAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman bidan dalam menghadapi situasi kritis pertolongan persalinan. Pengalaman bidan yang dimaksud lebih ditekankan pada gambaran peristiwa yang dialami bidan dalam situasi kritis dan bagaimana bidan mengatasi situasi kritis pertolongan persalinan. Subjek penelitian ini adalah tiga orang bidan yang pernah mengalami situasi kritis pertolongan persalinan. Ketiga bidan tersebut berusia antara 30-40 tahun dan memiliki pengalaman praktik selama 8 hingga 20 tahun. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), karena pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi pengalaman yang diperoleh subjek dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa tema, yaitu (1) fokus pada menghadapi situasi kritis; (2) upaya mengatasi situasi kritis; (3) penanganan pasien; (4) perkembangan diri yang positif. Dalam menghadapi situasi kritis, kasus yang dialami subjek berbeda-beda dan membuat subjek memberikan respons tersendiri, mulai dari kecemasan, stres hingga

trauma. Subjek juga mempunyai cara tersendiri dalam merawat pasien yang tentunya tidak terlepas dari kendala sosiokultural yang dihadapi. Dalam mengatasi situasi kritis, subjek mengambil keputusan dengan beragam upaya yang pada beberapa subjek memberikan dampak tersendiri.

ANALISIS MASALAH

Menghadapi situasi kritis

Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa ketiga subjek pernah mengalami situasi kritis dalam memberikan pertolongan persalinan. Situasi kritis dalam pertolongan persalinan menurut Wijayanegara (dalam Krisnadi, dkk, 2012) adalah situasi yang bersifat serius, berbahaya, terjadi secara tiba-tiba, tidak diharapkan dan memerlukan perhatian serta penanganan segera, pada beberapa kasus terdapat faktor risiko sebelumnya. Menghadapi situasi kritis dalam pertolongan persalinan memunculkan perasaan tersendiri bagi subjek. Perbedaan individu dalam memberikan reaksi terhadap suatu peristiwa adalah hal yang wajar, karena menurut Sunaryo (2002) setiap individu memiliki reaksi yang bersifat individual dalam menghadapi suatu keadaan, baik itu persepsi, perasaan dan emosi. Oleh karena itu, antara individu satu dengan yang lainnya tidak ada yang memiliki perasaan yang persis sama.

Bidan merupakan profesi yang penuh dengan tekanan karena pekerjaannya yang berhubungan dengan nyawa seseorang. Tekanan yang dialami oleh para bidan ini tidak jarang hingga menimbulkan stres. Menurut Nevid, Rathus & Greene (2005) memaparkan bahwa stres mengarah pada suatu tekanan atau tuntutan yang dialami oleh individu agar menyesuaikan diri. Menjadi bidan yang bertugas di desa membuat Riri merasakan beratnya tanggung jawab, hal ini menjadikan beban di pikirannya hingga berdampak pada kelelahan. Kelelahan ini mengarah pada suatu perasaan yang melelahkan dan ketidaknyamanan jasmaniah yang berhubungan dengan aktivitas yang berkepanjangan (Matthews, dkk, 2000).

Saat dihadapkan pada situasi kritis, subjek Esa dan Rani mengaku bahwa dirinya mengalami kepanikan dan kecemasan. Kecemasan menurut Pieter, Janiwarti, & Saragih (2011), merupakan keadaan kekhawatiran, kegelisahan yang tidak menentu, atau reaksi ketakutan dan tidak tenteram yang terkadang disertai berbagai keluhan fisik. Kecemasan yang dialami oleh Rani terjadi pada saat pasien yang sudah diketahui memiliki risiko kehamilan tetapi masih nekat datang kepadanya. Kekhawatiran yang serupa juga dirasakan oleh Esa saat mendapatkan penyulit dalam pertolongan persalinannya. Kasus kematian pasien memberikan dampak tersendiri bagi Riri, ia sempat merasakan adanya gejala stres pascatrauma meski tidak berlangsung dalam waktu yang lama. Kondisi yang dialami Riri ini dapat dijelaskan sebagai gangguan stres akibat seseorang mengalami suatu peristiwa traumatik yang luar biasa di luar kemampuan manusia secara umum (Pieter, dkk, 2011).

Mengatasi stres yang dialaminya dalam menghadapi situasi kritis ini Riri menggunakan dua jenis coping, yaitu emotional focused coping dan problem focused coping. Emotional focused coping merupakan upaya individu untuk mengatur emosi yang terkait dengan stressor (French, dkk, 2010). Riri mengatakan bahwa saat dihadapkan pada permasalahan ia selalu berupaya untuk menerimanya. Selain dengan emotional focused coping, Riri juga

menggunakan strategi problem focused coping untuk mengatasi stres yang dialaminya, hal ini juga serupa dengan yang dilakukan oleh Esa dan Rani. Adapun cara yang dimaksud dalam problem focused coping adalah dengan melakukan sesuatu yang membangun mengenai sumber permasalahan dan melakukan tindakan untuk mengatasi stressor.

Upaya mengatasi situasi kritis

Dalam mengatasi suatu permasalahan tentu tidak dapat terlepas dari adanya pengambilan keputusan. Ketika dihadapkan pada situasi kritis, Riri selalu berupaya untuk mendeteksi terlebih dahulu kondisi pasien. Seperti yang dikemukakan oleh Marmi dan Margiyati (2014) bahwa langkah pertama yang dilakukan dalam pengambilan keputusan klinis adalah dengan menilai atau menggali keluhan utama klien, keluhan ini mengarah pada masalah yang lebih penting atau merupakan dasar dari masalahnya. Hal serupa juga dilakukan oleh kedua subjek yang lain, seperti pada Rani yang selalu berusaha untuk melakukan deteksi dini terhadap faktor resiko yang dialami pasien dengan maksud untuk meminimalisir terjadinya situasi kritis dalam pertolongan persalinan. Saat menemukan permasalahan pada persalinan pasien, Riri memilih untuk konsultasi dengan bidan koordinator atau dokter untuk meminta pendapatnya dalam menyelesaikan permasalahan.

Dalam penelitian yang dilakukan Yaniv (2003), menyebutkan bahwa meminta pendapat seseorang dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan tingkat akurasi. Selain dengan meminta saran dari rekan seprofesi dan dokter, Riri juga pernah menggunakan pengalamannya di masa lalu untuk mengambil keputusan. Serupa dengan kasus yang dialami Riri, dalam penelitiannya Cioffi (2001) juga menjelaskan mengenai pengambilan keputusan dengan menggunakan pengalaman di masa lalu sebagai bahan pembandingan atau sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan klinis pada situasi kritis. Menurut Masniah (2012), dalam menghadapi situasi kritis pertolongan persalinan, dibutuhkan pengetahuan dan sikap yang baik oleh seorang bidan. Pengetahuan yang tinggi akan membentuk kompetensi yang baik untuk dapat menyelesaikan permasalahan.

Esa mengatakan bahwa dirinya harus benar-benar memahami ilmu kebidanan agar memudahkannya dalam mengambil tindakan pertolongan dengan tepat dan cepat. Pengambilan keputusan yang tidak tepat dapat menimbulkan dampak tersendiri bagi subjek. Menurut Janis dan Mann (1979), pengambilan keputusan dengan kualitas yang rendah akan cenderung mengarah pada penyesalan pasca keputusan dan kegagalan dalam menjalankan tanggung jawabnya. Seperti halnya yang dialami oleh Riri, karena keputusannya yang kurang tepat dalam merujuk pasien sehingga membuat bayi pasien tidak tertolong membuatnya menyesal di kemudian hari, bahkan sempat membuatnya mengalami stres, meski tidak dalam waktu yang lama. Dampak dari pengambilan keputusan yang kurang tepat juga dialami oleh Rani, keputusannya untuk memberikan pertolongan pasien dengan melakukan rujukan justru disebut kurang tepat oleh masyarakat sekitar. Mereka justru memberikannya julukan sebagai bidan ngerujukan karena Rani dianggap terlalu dini untuk memutuskan rujukan pasien.

Penanganan pasien

Pertolongan persalinan dalam situasi kritis tentu tidak dapat terlepas dengan bagaimana hubungan bidan dengan pasiennya. Seorang tenaga kesehatan harus dapat merasakan apa yang dirasakan oleh pasien untuk dapat meningkatkan pemahamannya pada kondisi pasien (Hojat, 2007). Riri berusaha untuk memahami pasiennya dengan bersikap lebih sabar dan halus dalam memperlakukan pasien. Ia mencoba untuk memahami kondisi pasien, mendengarkan keluh kesahnya dan memberikan perhatian dengan sabar. Berg dan Dahlberg (2001) mengatakan bahwa bidan berusaha untuk berada di samping pasien untuk menemani dan memahami kondisi pasien baik pasien dalam kondisi normal maupun dengan resiko dalam persalinannya. Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), pasiennya merasa nyaman saat diperiksa. Adam dan Jones (2000) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan angka kesembuhan pada pasien yang mendapatkan adanya sentuhan atau pijatan dari tenaga kesehatan dalam perawatannya. Adam dan Jones (2000) lebih lanjut mengatakan bahwa berempati adalah untuk dapat memahami apa yang dirasakan orang lain.

Saat menghadapi situasi kritis, Rani mencoba untuk menunjukkan sikap empati terhadap kondisi pasien. Ketika pasien yang ditolong oleh Rani meninggal dunia, ia juga berupaya untuk berempati dengan keluarga pasien yang ditinggalkan. Dalam merawat pasien, subjek seringkali dihadapkan dengan berbagai macam kendala. Kendala yang dihadapi oleh ketiga subjek memiliki kesamaan yakni mengenai kesalahpahaman dengan pasien seputar dunia kesehatan. Seorang tenaga kesehatan harus sadar akan penyebab berbagai macam penyakit, akan tetapi seorang tenaga kesehatan juga harus menyampaikan pemahamannya mengenai faktor resiko kepada pasien dengan bahasa yang baik agar mudah dipahami oleh pasien (Adam & Jones, 2000).

Fokus pada perkembangan diri yang positif

Setiap kasus yang dihadapi oleh para subjek memberikan pembelajaran tersendiri bagi mereka. Subjek menggambarkan bahwa dari permasalahan yang mereka hadapi merupakan sebuah proses belajar. Riri berupaya untuk menjalani setiap permasalahan yang dialami, setiap kasus yang dihadapi baginya adalah tantangan yang memberikan pelajaran untuk karir ke depannya. Sebagaimana yang diungkapkan Walgito (2004) bahwa belajar merupakan suatu proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku. Riri juga menambahkan ketika pertama kali menjadi bidan dirinya masih merasa kurang akan pengalaman, dan dengan adanya kasus-kasus yang ia hadapi, ia menjadi tau apa yang harus ia lakukan saat menghadapi kasus yang serupa. Esa juga mengatakan bahwa dengan adanya kasus-kasus dalam situasi kritis yang ia alami sebelumnya membuat dirinya belajar untuk menjadi lebih baik. Esa juga merasa semakin banyak belajar, dirinya menjadi lebih terkontrol jika dihadapkan dengan situasi yang serupa. Hal ini dikarenakan bahwa belajar merupakan suatu proses, maka dalam belajar terdapat masukan, yaitu yang akan diproses dan terdapat hasil dari proses tersebut (Walgito, 2004).

Menjadikan pelajaran dari setiap permasalahan yang dihadapi juga membuat subjek mengalami pertumbuhan diri (personal growth). Bertumbuh sebagai individu berarti menjadi lebih penuh pemahaman, kompeten dan penuh perhatian terhadap sesama (dalam Dewi, 2012). Pertumbuhan diri seperti ini juga dialami oleh ketiga subjek. Perubahan-perubahan yang dialami individu dapat digunakan sebagai langkah untuk mengaktualisasikan diri. Menurut Awisol (2009), aktualisasi diri dapat dipandang sebagai kebutuhan tertinggi dari suatu hierarki kebutuhan, namun juga dapat dipandang sebagai tujuan final, tujuan ideal dari kehidupan manusia. Ketiga subjek memiliki harapan untuk dapat menjalankan tugasnya lebih baik dengan bermodal pengalaman yang mereka miliki. Esa menambahkan mengenai pandangannya akan kesuksesan adalah ketika ia dapat memberikan manfaat dan membagi ilmunya untuk kepentingan bersama. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan mengaktualisasikan diri ini memaksa individu untuk menyadari adanya rasa untuk melakukan pemenuhan diri (Dewi, 2012).

PENUTUP

KESIMPULAN

Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 145-151 150 Situasi kritis yang dialami ketiga subjek terkait kasus yang berbeda-beda. Satu subjek dapat mengatasi situasi kritis dengan baik hingga pasien melangsungkan persalinan dengan selamat, sedangkan dua subjek lainnya meski sudah berupaya untuk menolong pasien, namun nyawa pasien tidak dapat terselamatkan. Dihadapkan pada situasi kritis pertolongan persalinan membuat subjek mengalami tekanan dalam dirinya yang menimbulkan adanya kecemasan dan kekhawatiran akan hal buruk yang dapat terjadi. Mengatasi tekanan-tekanan yang terjadi pada situasi kritis pertolongan persalinan, ketiga subjek memiliki strategi yang hampir sama, yakni dengan problem focused coping dan emotional focused coping.

Dalam situasi kritis subjek dihadapkan dengan berbagai permasalahan, oleh karena itu dibutuhkan pengambilan keputusan yang tepat agar permasalahan dapat teratasi. Keputusan yang diambil dapat berupa saran dari rekan seprofesi maupun dengan pengalaman yang dimiliki. Pengambilan keputusan yang diambil subjek ketika menghadapi situasi kritis tidak selalu tepat dan terkadang memberikan dampak yang kurang baik. Keputusan yang diambil oleh beberapa subjek bahkan harus berdampak pada kematian pasien yang ditanganinya, bahkan subjek juga mendapatkan penilaian yang kurang baik dari warga karena keputusan yang pernah diambilnya. Menghadapi pasien dalam situasi kritis pertolongan persalinan, subjek memiliki cara yang cukup unik.

DAFTAR PUSTAKA

<http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=472973>

<https://media.neliti.com/media/publications/62594-ID-pengalaman-bidan-membantu-persalinan-yan.pdf>

Adam, C. H. & Jones, P. D. (2000). Interpersonal communication skills for health professionals.

New York: Glencoe McGraw-Hill.

risk or who have obstetric complications. *Midwifery*, 17 (4), 259-266. Doi: 10.1054/midw.2001.0284.

Cioffi, J. (2001). A studi of the use of past experiences in clinical decision making in emergency

situations. *International Journal of Nursing Studies* 38 (5) 591-599. Doi: 10.1016/S0020-7489(00)00096-1.

Dewi, K. S. (2012). Kesehatan mental. Semarang: UPT UNDIP PRESS.

French, D., Vedhara, K., Kaptein, A. A., & Weinman, J. (2010). Health psychology. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.

Hojat, M. (2007). Empathy in patient care, antecedents, development, measurement, and outcomes. Philadelphia: Springer.

Janis, I. L. & Mann, L. (1977). Decision making, a psychological analysis of conflict, choice,

and commitment. New York: The Free Press.

Jurnal Empati, Januari 2017, Volume 6(1), 145-151

151

Janiwarty, B. & Pieter, H. Z. (2013). Pendidikan psikologi untuk bidan. Yogyakarta: Andi.

Kemenkes RI. (2014). Profil kesehatan Indonesia tahun 2013. Jakarta:-.

Krisnadi, S. R., Anwar, A. D. & Alamsyah, M. (2012). Obstetri emergensi. Jakarta: Sagung

Seto.

stress in midwifery. *Midwifery*, 26 (1), 76-87. Doi:10.1016/j.midw.2008.04.003.

Marmi & Margiyati. (2014). *Konsep kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masniah. (2012). Pentingnya pengetahuan dan sikap bidan dengan kasus rujukan gawat darurat obstetrik. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 3 (2), 60-68. Diunduh dari <http://jurnal.akbidmu.ac.id/index.php/jurnalmus/article/view/30/19>.

Matthews, G., Davies, D. R., Westerman, S. J. & Stammers, R. B. (2000). *Human performance, cognition, stress, and individual differences*. Philadelphia: Taylor & Francis.

Nevid, J. S., Rathus, S.A. & Greene, B. (2005). *Psikologi abnormal edisi kelima jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Pieter, H. Z., Janiwarti, B., & Saragih, M. (2011). *Pengantar psikopatologi untuk keperawatan*. Jakarta: Kencana.

Purwoastuti, E. & Walyani, E. S. (2014). *Asuhan persalinan dan bayi baru lahir*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Purwoastuti, E. & Walyani, E. S. (2015). *Mutu pelayanan kesehatan dan kebidanan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Sujianti & Susanti. (2009). *Konsep kebidanan, teori dan aplikasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Sunaryo. (2002). *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wahyuningsih, H. P. (2009). *Etika profesi kebidanan*. Yogyakarta: Fitramaya.

Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi.

Behavior and Human Decision Processes, 93 (1), 1-13. Doi: 10.1016/j.obhdp.2003.08.002.

Yolanda, N. & Tualeka, A. R. (2014). Analisis hubungan faktor pekerjaan dengan stres kerja bidan di Rumah Sakit Syamrabu Bangkalan. *The Indonesian Journal of Occupational*

Safety and Health, 3 (2), 138-147. Diunduh dari
<http://journal.unair.ac.id/downloadfullpapers-k338d515d242full.pdf>